

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam lingkup UMKM maupun perusahaan multinasional. Melansir dari laman ekon.go.id (2022), mengemukakan bahwa perekonomian di Indonesia pada Q2 2022 mampu tumbuh secara impresif di angka 5,44%. Dengan demikian, maka persaingan bisnis pun akan semakin ketat. Hal ini tentunya akan menjadi tuntutan bagi perusahaan untuk tetap unggul agar dapat bertahan pada gempuran persaingan usaha. Salah satu cara agar perusahaan mampu bertahan dan bersaing yaitu dengan terus meningkatkan kinerja perusahaan. Perkembangan perusahaan ini dimanfaatkan oleh para calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang telah *go public*.

Melansir dari laman DJKN KEMENKEU, investasi adalah aktivitas penanaman uang atau modal (aset berharga) untuk tujuan memperoleh keuntungan. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Perkembangan pasar modal selalu dipantau oleh berbagai pihak salah satunya yaitu investor, dimana hal yang sering menjadi pantauan investor diantaranya adalah kondisi ekonomi suatu negara, fundamental perusahaan, volume transaksi, dan

kapitalisasi pasar (Samudra, 2023). Hal ini merupakan indikator yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan sangat penting bagi calon investor karena nilai perusahaan akan mencerminkan berhasil atau tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pada awal tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) secara resmi menetapkan wabah *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) sebagai pandemi yang menyebabkan tahun 2020 menjadi tahun yang sulit dalam dunia bisnis. Namun, hal tersebut tidak menurunkan minat masyarakat dalam berinvestasi. Di Indonesia, pertumbuhan investor pasar modal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.. Berikut data pertumbuhan investor pasar modal di Indonesia tahun 2017 sampai 2022.



Sumber: Statistik KSEI (diolah)

Gambar 1.1

Data Pertumbuhan Investor 2017-2022

Dapat diketahui pada gambar 1.1, data statistik yang dikeluarkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada tahun 2017-2022 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal di Indonesia yang signifikan. Data pada akhir tahun 2017 menunjukkan investor pasar modal sebanyak 1.122.668 orang kemudian meningkat menjadi 10.311.152 orang pada akhir tahun 2022. Kenaikan investor tertinggi terjadi pada tahun 2021, naik sebesar 92,99% dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 3.880.753 orang menjadi 7.489.337 orang. Hal ini menandakan bahwa berinvestasi di pasar modal masih menjadi pilihan yang menarik bagi masyarakat Indonesia.

Saat ini, sudah banyak perusahaan yang sudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa sektor dan sub sektor salah satunya yaitu sektor *consumer non cyclicals*. Melansir dari laman IDX (2023), *Consumer non cyclicals* yaitu sektor yang terdiri dari emiten-emiten yang menjual produk kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan masyarakat, sehingga penjualannya cenderung stabil karena tidak terpengaruh oleh musim. Melansir dari data KSEI (2022), sektor *consumer non cyclicals* merupakan salah satu dari lima sektor yang paling diminati oleh anak muda

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022) sektor konsumsi rumah tangga atau *consumer non cyclicals* secara *year on year* (yoy) menjadi kontributor utama dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ini dinilai solid dengan kenaikan sebesar 5,5% di triwulan ke II tahun 2022. Kenaikan PDB ini didominasi oleh kenaikan penjualan pada sub sektor konsumsi makanan dan minuman. Hal

tersebut sejalan dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai pelonggaran aturan perjalanan, terutama pada moment ramadhan dan musim mudik lebaran idul fitri pertama pasca pandemi Covid-19.

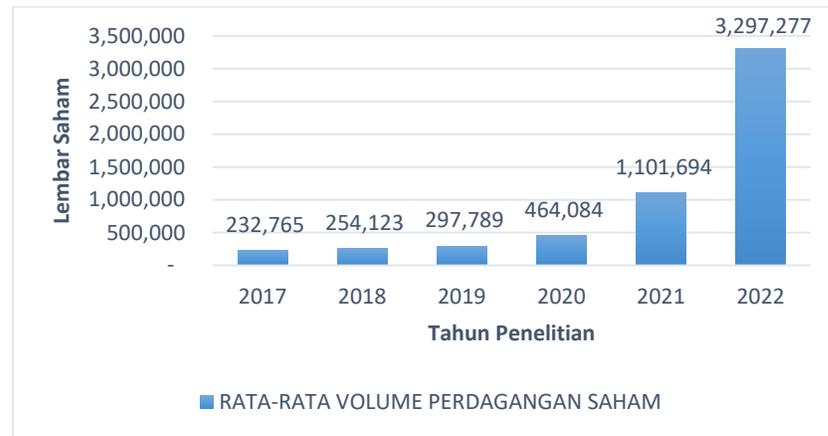


Sumber: <https://id.tradingview.com>

Gambar 1.2

Indeks Sektoral *Consumer Non Cyclical*s

Sejak peluncuran sektor *consumer non cyclicals* pada 25 Januari 2021, pergerakan harga saham sektor ini terus mengalami pergerakan yang dinamis. Berdasarkan grafik di atas, pada bulan Januari hingga Desember 2021 sektor *consumer non cyclicals* mengalami penurunan harga saham dari area 787 hingga area 656. Kemudian, pada bulan Januari sampai Desember 2022 terjadi kenaikan harga saham dari area 652 hingga area 746. Menurut Surya et.al (2020) semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.



Sumber: www.yahoofinance.com

Gambar 1.3

Rata-Rata Volume Perdagangan Saham Sektor *Consumer Non Cyclical*s

Pergerakan harga saham yang dinamis juga diikuti dengan kenaikan volume perdagangan yang terjadi pada sektor *consumer non cyclical*s. Volume perdagangan setiap tahunnya mengalami peningkatan pesat. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dimana volume perdagangan saham meningkat 199% dari tahun 2021. Hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan dan minat investasi masyarakat terhadap sektor *consumer non cyclical*s terbilang cukup tinggi. Namun demikian, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh investor, salah satunya yaitu nilai perusahaan karena dapat mencerminkan baik buruknya kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan dapat tercermin berdasarkan harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, dimana hal ini merupakan refleksi dari penilaian publik terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2016:50). Harga saham di pasar dapat terbentuk atas dasar pertemuan titik kestabilan tingkat permintaan dan

penawaran antara emiten dengan calon investor. Menurut Anita & Yulianto (2016) menyebutkan bahwa semakin tinggi harga saham suatu emiten maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan serta semakin tinggi pula kemakmuran para investor pada emiten tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, salah satunya yaitu dengan menggunakan Tobin's Q. Nilai Tobin's Q dapat mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan (Risman, 2021:9). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dilihat dari kinerja perusahaannya yaitu seperti rasio aktivitas, profitabilitas, dan kebijakan dividen.

Pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 terjadi, hampir seluruh negara di dunia menerapkan kebijakan *lockdown*. Kebijakan tersebut menyebabkan banyak perusahaan mulai menerapkan sistem *Work From Home* (WFH) bahkan tak sedikit pula perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga menyebabkan adanya peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini dibuktikan dengan data tingkat pengangguran yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa persentase tingkat pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kenaikan jumlah rata-rata pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 7.07%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 yang rata-ratanya hanya sebesar 5.23%.

Peningkatan rata-rata pengangguran ini akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat terutama konsumsi rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan

Sri Mulyani (Menteri Keuangan RI) yang mengatakan bahwa sektor rumah tangga akan mengalami tekanan dari sisi konsumsi karena masyarakat sudah tidak beraktivitas di luar rumah sehingga menyebabkan daya beli pun akan mengalami penurunan (Saubani, 2020). Penurunan daya beli ini akan menyebabkan adanya kecenderungan penurunan tingkat penjualan pada perusahaan sektor rumah tangga atau *consumer non cyclicals*. Kondisi tersebut mengharuskan perusahaan agar dapat memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Jika upaya tersebut berhasil dilakukan maka akan membawa persepsi baik dari masyarakat terhadap perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Diana (2018:58) rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.. Rasio ini menggambarkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputarannya, maka semakin efektif suatu perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimilikinya (Andriani & Panglipurningrum, 2020). Oleh karena itu, tinggi rendahnya rasio aktivitas dapat berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan yang kemudian akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Prasetiono (2016) dan Nafisah et.al (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, pernyataan ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2017) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dampak lain yang terjadi ketika kebijakan *lockdown* ini diterapkan adalah terhambatnya aktivitas perekonomian khususnya dalam kegiatan ekspor dan impor bahan baku. Melansir dari bnpparibas-am.com (2022), menyebutkan bahwa pelabuhan Shanghai di China merupakan pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia. Pelabuhan ini mampu menyumbang ekspor lebih dari 20% ke Tiongkok dan hampir 8% ke pasar global. Ketika pelabuhan tersebut menerapkan pembatasan aktivitas, maka mengakibatkan banyaknya antrean kapal-kapal kargo dari berbagai negara sehingga menimbulkan terhambatnya pasokan bahan baku global melalui jalur logistik.

Fenomena tersebut menjadi tantangan besar bagi sektor *consumer non cyclicals* karena pasokan bahan bakunya masih didominasi oleh impor. Hal ini akan memakan *budget* lebih yang akan dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan menyebabkan kenaikan biaya untuk memperoleh bahan baku tersebut. Oleh karena itu, fenomena ini berdampak pada kenaikan harga pokok produk (HPP). Kondisi ini tentu mendorong perusahaan untuk dapat menekan pengeluarannya agar perusahaan tetap mendapatkan tingkat profitabilitas yang diinginkan. Jika upaya tersebut berhasil maka profitabilitas akan memberikan dampak terhadap nilai perusahaan sektor *consumer non cyclicals*.

Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan aktivitas operasi perusahaan dalam usahanya memperoleh laba (Harmono, 2016:109). Profitabilitas ini sering digunakan sebagai indikator kinerja

fundamental investasi sehingga akan menentukan keputusan investasi para calon investor pada suatu perusahaan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nafisah et.al (2018) dan Astutiik (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Panglipurningrum (2020) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dalam melakukan investasi di pasar modal, para investor tentunya akan menjadikan pengembalian investasi sebagai salah satu tolak ukur dalam penentuan keputusan berinvestasi. Salah satu bentuk pengembalian yang paling umum di kalangan masyarakat yaitu dividend. Melansir data dari laman stockbid.com (2023), menyebutkan bahwa terdapat tiga emiten yang sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar pada IDX High Dividend 20 tahun 2022. Emiten-emiten tersebut yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), PT. H. M. Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Indeks tersebut menggambarkan perusahaan yang mendistribusikan dividend tiga tahun terakhir. Hal ini dapat menarik perhatian calon investor terhadap sektor *consumer non cyclicals* sehingga akan memberikan dampak pada nilai perusahaan sektor ini.

Kebijakan dividend merupakan keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau dijadikan sebagai laba ditahan

(Putra & Lestari, 2016). Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada para investor ditentukan berdasarkan kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Sudana (2015) menyebutkan bahwa semakin besar dividen yang akan dibagikan memberikan informasi yang positif bagi para investor karena jumlah dividend yang akan dibagikan akan berdampak pada reaksi harga saham. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestari (2016) dan Hartati & Fitriyani (2020) menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryono (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat fenomena dan hasil penelitian yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan rencana penelitian mengenai nilai perusahaan pada emiten sektor *consumer non cyclicals* dengan judul **“Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividend Terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Emiten Sektor Consumer Non Cyclicals yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa pertanyaan dalam ruang lingkup rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio aktivitas, profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada emiten sektor *consumer non cycliclas* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022
2. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara parsial terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor *consumer non cycliclas* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022
3. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor *consumer non cycliclas* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rasio aktivitas, profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada emiten sektor *consumer non cycliclas* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara parsial terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor *consumer non cycliclas* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor *consumer non cycliclas* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu akuntansi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian lain untuk mengetahui keterkaitan rasio aktivitas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan informasi dan wawasan bagi penulis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi para investor untuk menambah wawasan mengenai kondisi rasio aktivitas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Di samping itu, penelitian ini dapat memperbanyak kajian literatur yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Siliwangi.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor consumer non cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Data pada penelitian ini diperoleh melalui situs resmi perusahaan terkait, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id), dan situs resmi perusahaan sektor *consumer non cyclicals*.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan Oktober 2023 sampai dengan Maret 2024.